

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang pokok dalam suatu bangsa. Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Buruknya kualitas pendidikan akan membuat bangsa atau negara tersebut mengalami ketertinggalan (Kurniawati, 2022). Menurut *Programme for International Student Assessment* (2018), indeks kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-74 dari total 79 negara yang dinilai. Meski demikian pada PISA 2022, Indonesia mengalami peningkatan peringkat sebanyak 5-6 posisi meskipun hasil belajar secara internasional mengalami penurunan. Menurut Kurniawan (2016), banyak faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan salah satunya adalah kualitas belajar siswa.

Berdasarkan data *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan, sasaran dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang keempat mencakup upaya untuk menjamin bahwa semua anak tanpa memandang jenis kelamin dapat menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dikenai biaya, serta memastikan bahwa pendidikan tersebut bersifat setara dan bermutu tinggi. Pemberlakuan program *Sustainable Development Goal* (SDGs) di Indonesia sebagai upaya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dalam kualitas pendidikan (Khairoes dan Taufina, 2022). Rendahnya kualitas Pendidikan Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan literasi anak-anak di Indonesia (Handoyo & Zulkarnaen, 2019).

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b dalam membaca, dimana mereka hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks paling mendasar. Meskipun mengalami kenaikan, angka membaca Indonesia masih dapat dikatakan rendah daripada negara lain.

Dalam proses pelaksanaannya terutama mewujudkan tujuan ke-4 dari Sustainable Development Goals (SDGs), Bappenas menggunakan indikator nasional Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengukur kemahiran minimum dalam membaca dan matematika. Penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (Novita et al., 2021). AKM adalah penilaian kompetensi mendasar siswa dalam mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Nanda Novita 2021). Hal yang dilakukan untuk meningkatkan target AKM yaitu dengan memperbanyak peran siswa dalam pembelajaran (Rohim, 2021).

Menurut laporan pendidikan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), data mengenai kemampuan literasi siswa menunjukkan adanya peningkatan terendah dalam kemampuan membaca siswa SMA. Hasil capaian berdasarkan jenjang pendidikan pada siswa SMA/SMK/MA/Sederajat tahun 2023 yaitu 49,26% murid yang memiliki kompetensi literasi di atas minimum, turun 4,59% dari 2022 (53,85%). Nilai capaian tersebut lebih rendah dibandingkan jenjang SD/MI Sederajat (61,53%) dan SMP/MTs/Sederajat (59,00%). Rendahnya angka tersebut dapat disebabkan oleh kesadaran orang tua, sarana dan prasarana di lingkungan sekolah dan rumah, dan rendahnya kemampuan membaca (Zahra, 2023). Menurut Rima et al. (2020), adapun faktor internal individu dan eksternal individu yang menyebabkan rendahnya budaya literasi seperti faktor internal individu salah satunya yaitu masih minimnya kesadaran pentingnya literasi. Sedangkan faktor eksternal individu yaitu tidak ada dukungan dari orang tua dan tidak adanya kebiasaan membaca di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di lingkungan rumah dan sekolah yaitu dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi di sekolah dan meningkatkan literasi dengan orang tua di rumah.

Menurut Ayuni dan Watini (2022), *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Data

tersebut menunjukkan persoalan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia. Selain itu, pentingnya membaca ialah sebagai proses dalam memperoleh informasi dan pemahaman. Menurut Santosa (2019), membaca pemahaman terdiri empat tingkatan, yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*), pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*), pemahaman kritis (*critical comprehension*) dan pemahaman kreatif (*creative comprehension*).

Taksonomi Barret adalah taksonomi yang mengukur kemampuan membaca pemahaman yang mengandung dimensi kognitif dan afektif. Kategori tersebut terdiri dari pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi dan apresiasi (Budianto, 2013). Faktor-faktor yang ada dalam diri pembaca meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat (kepedulian pembaca terhadap membaca) dan kemampuan membaca dapat dijadikan dasar menarik kesimpulan dari pesan penulisnya (Fahrudin, 2009). Selain itu, faktor dari luar pembaca yaitu unsur bacaan dan lingkungan pembaca baik iklim sekolah maupun dukungan orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pemahaman yang meliputi memprediksi, mempertanyakan suatu bacaan, meringkas bacaan, memperbaiki pemahaman bacaan pada dalam diri pembaca serta lingkungan sekitar pembaca yang baik.

Iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat dalam sekolah yang menggambarkan terkait keadaan warga sekolah dalam keadaan yang senang dan harmonis serta adanya rasa kepedulian antara satu sama lainnya. Iklim yang terbuka dan kondusif dalam sekolah efektif harus sejalan dan mampu menunjang kelancaran dan keberlangsungan (Lara, 2022). Kualitas iklim di sebuah sekolah dapat dinilai melalui kepemimpinan yang efektif, hubungan interpersonal yang baik, interaksi positif antar anggota sekolah, penerapan norma aturan yang jelas, dan keberadaan lingkungan sekolah yang sehat.

Menurut Aulia et al. (2019), iklim sekolah adalah karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh sebuah sekolah yang menunjukkan kondisi serta suasana dari lingkungan pendidikan suatu sekolah. Iklim sekolah tersebut meliputi sarana prasarana, hubungan antar warga sekolah yang baik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Higgins; Wahyono (2019), terdapat empat faktor yang mempengaruhi iklim sekolah, yaitu manajer/pimpinan, tingkah laku pekerja, tingkah laku kelompok kerja, dan faktor eksternal organisasi. Iklim sekolah

yang baik tentunya akan menciptakan lingkungan belajar yang baik pula sehingga dapat mendorong dan membentuk perilaku positif bagi kepribadian siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Iklm sekolah yang baik memiliki dampak positif terhadap membaca pemahaman siswa. Iklm sekolah yang mendukung, positif, dan memotivasi dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa cenderung terdukung dan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan membaca. Menurut Dodent et al. (2022), lingkungan belajar yang aman di sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa aman dan lebih mudah fokus pada kegiatan membaca dan lebih memahami isi bacaan yang mereka baca. Kualitas pengajaran juga dapat mencerminkan suatu kualitas pengajaran, sehingga guru yang kompeten dan berkomunikasi dengan baik dapat membantu meningkatkan membaca pemahaman siswa melalui pendekatan pengajaran yang efektif. Selain itu, kerjasama dan interaksi positif yang dilakukan di sekolah mendukung terjadinya peningkatan pemahaman dan interpretasi teks (Destiany & Robandi, 2023).

Menurut D. Lestari et al. (2023), iklim sekolah yang baik juga mencakup fasilitas dan sumber belajar yang memadai salah satunya buku. Dengan adanya perpustakaan yang lengkap, akses teknologi, dan dukungan terhadap sumber daya pembelajaran dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Hubungan antara iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di sekolah, termasuk dukungan sosial, akses terhadap sumber belajar, faktor emosional, dan pendekatan pengajaran, dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Memahami dan memperbaiki iklim sekolah dapat berdampak positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, seluruh komponen dan kondisi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk minat dan kemampuan siswa dalam membaca serta memahami teks.

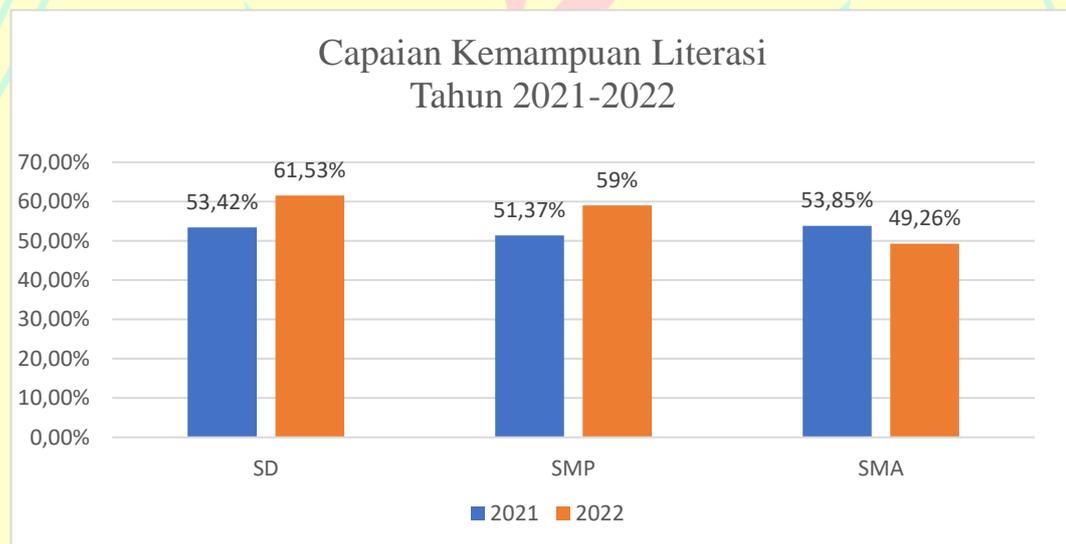
Pada dasarnya, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan minat baca pemahaman pada siswa, terdapat teori yang mengatakan bahwa minat baca pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal yakni dari dalam diri siswa yang

meliputi perhatian, perasaan, dan motivasi, kemudian faktor eksternal yakni dari luar siswa yang meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas (Anugra et al., 2013). Dengan dukungan orang tua, seseorang dapat merasa dicintai, diperhatikan, disayangi, percaya diri, tenang dan kompeten (Anis Ma'rufah et al., 2021). Menurut Widyawati (2011), remaja sangat membutuhkan teladan dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Pentingnya role model, yaitu orang tua harus mampu menjadi role model dan tidak menerapkan orientasi parental yang benar, memiliki keistimewaan, dan mengutamakan otoritas. Mulai dari sini, orang tua sangat dibutuhkan dukungan dalam hal minat baca agar bisa terarah dengan baik. Selain itu, belajar dengan orangtua ini dapat membantu anaknya untuk meningkatkan minat membaca dan juga prestasi belajar membaca di sekolah.

Pengaruh keluarga seperti dukungan dari orang tua telah terbukti menjelaskan proporsi variasi yang unik dalam kemahiran membaca (Klauda, 2009). Dukungan berkelanjutan selama masa remaja juga dapat memberikan dampak yang besar terhadap motivasi dan perilaku membaca anak (Chen & Hu, 2021). Membaca pemahaman yang baik tidak hanya memengaruhi prestasi akademis, tetapi juga membentuk dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi membaca pemahaman, khususnya dalam konteks iklim sekolah dan dukungan orang tua.

Penelitian terdahulu mengaitkan dukungan orang tua dengan membaca pemahaman seorang anak sebagai motivasi dan meningkatkan fungsi akademik anak. Namun, penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua menurun selama periode dan berpotensi memberikan dampak buruk pada motivasi dan hasil akademik remaja. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara dukungan yang dirasakan dari orang tua dan kemahiran membaca remaja ketika anak-anak mulai bersekolah formal, orang tua mulai memikul tanggung jawab yang berkurang dan tanggung jawab mengajar dialihkan kepada guru dalam konteks pembelajaran formal (Chen & Hu, 2021). Dengan menggunakan kombinasi kuesioner dan wawancara menemukan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku membaca ibu dengan anak remajanya. Studi-studi ini menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak penelitian untuk mendukung dukungan orang tua selama masa remaja (Chen & Hu, 2021).

Iklm sekolah dan dukungan orang tua adalah dua aspek kritis yang dapat memengaruhi lingkungan belajar anak-anak. Iklm sekolah mencakup berbagai faktor, seperti kebijakan pendidikan, interaksi guru-siswa, dan fasilitas pembelajaran. Di sisi lain, dukungan orang tua melibatkan peran orang tua dalam memberikan dorongan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung anak-anak dalam pembelajaran mereka. Meskipun pentingnya iklm sekolah dan dukungan orang tua mempengaruhi membaca pemahaman siswa, adapun tantangan dalam mengoptimalkan kedua faktor ini untuk meningkatkan membaca pemahaman anak-anak seperti melibatkan keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran akan peran orang tua dalam pendidikan anak, atau bahkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran di sekolah dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah.



Sumber: (Kemdikbud, 2023)

Gambar 1.1 Capaian Kemampuan Literasi

Salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Timur, yang telah mencapai standar nasional dan telah menjadi sekolah percontohan di sekitarnya dengan memiliki akreditasi A dengan skor 95 pada tahun 2023, namun menghadapi tantangan untuk meningkatkan nilai AKM terkait literasi dan numerasi siswa yang memiliki kategori sedang yaitu 13,89%. Kategori "sedang" pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi mengindikasikan bahwa peserta didik telah mencapai standar minimum dalam pemahaman dasar membaca, menulis, dan memahami teks, namun masih membutuhkan peningkatan dalam beberapa komponen seperti pemahaman dasar membaca dan memahami teks. Hasil studi

awal di SMA tersebut ialah terdapat siswa kelas X yang berjumlah 251 siswa/i, kelas XI dengan jumlah 288 siswa/i, dan kelas XII IPA dengan jumlah 107 siswa/i serta kelas XII IPS dengan jumlah 98 siswa/i. Dalam pelaksanaan AKM di sekolah ini diselenggarakan khusus untuk siswa kelas 11, sesuai dengan petunjuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Partisipasi dalam AKM terbatas pada 45 siswa, yang ditentukan melalui seleksi acak berdasarkan Database Pendidikan (Dapodik). Berdasarkan pelaksanaan AKM yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam program Asesmen Nasional Berbasis Komputer yang diperoleh laporan rapor Pendidikan pada tahun 2023, hasil rapor menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik yang mencakup pemahaman, penggunaan, refleksi, dan evaluasi berbagai jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) masih berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 68,89%. Hanya sekitar 40%-70% dari peserta didik yang telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca. Sehingga, sekolah tersebut hanya mendapatkan peringkat menengah bawah (61-80%) di tingkat provinsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari peserta didik untuk mencapai kompetensi minimum tersebut meskipun sekolah ini telah mengimplementasikan program-program untuk meningkatkan literasi, seperti pembiasaan setiap pagi dari jam 06.45-07.45 dilakukan literasi di kelas masing-masing dengan materi yang berbeda setiap harinya dan program tutor sebaya yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 13.00-14.30 dengan pemberian materi UTBK, literasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris serta matematika yang dilaksanakan semua kelas dimulai dari kelas X, XI, XII. Tutor sebaya yang dimaksud tersebut merupakan program dimana setiap kelas memilih 2 orang yang akan diberikan pelatihan oleh tenaga profesional setiap minggunya dan akan diimplementasikan pada hari jumat di depan kelas dengan memberikan materi pengajaran kepada teman-temannya di kelas. Untuk kelancaran program tutor sebaya tersebut, sekolah memiliki strategi yaitu pemberian nilai lebih untuk setiap fasilitator, terdapat laporan setiap minggunya terkait program tersebut, dan mewajibkan pendampingan wali kelas setiap minggu agar semua siswa/i aktif mengikuti program tersebut. Hal ini dinilai dapat meningkatkan mutu sekolah terfokus pada peningkatan AKM.

Selain itu, sekolah tersebut memiliki cukup banyak taman literasi di setiap sudut sekolah beserta buku-buku yang disediakan disana. Namun berdasarkan wawancara bersama wakil kurikulum, sekolah merasa masih kurang puas dalam program tersebut karena dilihat bahwa rapot pendidikan sekolah tersebut masih memiliki kategori yang sedang dalam pelaksanaan AKM. Meskipun demikian, tingkat literasi masih menunjukkan hasil yang rendah. Dugaan atas rendahnya tingkat literasi ini dapat disebabkan oleh ketidaksiapan yang kurang dari pihak siswa dan siswi, serta kekurangan dalam pelaksanaan sosialisasi yang memadai dari pihak sekolah. Upaya lebih lanjut dalam mempersiapkan dan mensosialisasikan program-program literasi diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan capaian literasi di lingkungan sekolah ini. Tak hanya itu, data pada rapor Pendidikan sekolah tersebut juga menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman dan nyaman hanya memiliki kategori sedang dengan skor yang diperoleh ialah 1,32. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu adanya potensi perbaikan dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih optimal bagi pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Permasalahan lain yang muncul di sekolah ini ialah dukungan orang tua, sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan terdapat sebanyak 50% siswa menggunakan Kartu Jakarta Pintar (KJP). Orang tua di lingkungan ini cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab literasi dan numerasi kepada sekolah. Meskipun berpartisipasi, dukungan yang diberikan terbatas, dan kurangnya pemahaman dari pihak orang tua terkait literasi dan numerasi. Sehingga, perlu upaya lebih lanjut untuk melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam mendukung perkembangan literasi dan numerasi siswa.

Adapun indikator dalam pelaksanaan AKM pada literasi membaca dapat dinilai dari 3 fokus utama yaitu teks informasi dan sastra (konten), menemukan, interpretasi, dan integrasi, evaluasi dan refleksi informasi (proses kognitif), dan personal, social, budaya, dan saintifik (konteks). 3 fokus utama tersebut diberikan dalam bentuk soal dan dilaksanakan secara adaptif sehingga setiap murid akan menempuh soal yang sesuai dengan kemampuan murid itu sendiri. Indikator dalam pelaksanaan AKM berbeda dengan standar penilaian pada suatu akreditasi di sekolah sehingga tidak dapat menjamin bahwa suatu akreditasi sekolah yang baik,

nilai AKM pada literasinya baik juga. Hal tersebut disebabkan karena penilaian pada AKM dan akreditasi sekolah memiliki standar yang berbeda. Adapun 8 standar nasional Pendidikan (SNP) sebagai akreditasi wajib bagi sekolah yaitu, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan Pendidikan, dan standar penilaian Pendidikan.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan dukungan orang tua, maka penelitian yang dilakukan yaitu tentang “Pengaruh Iklim Sekolah dan Dukungan Orang Tua terhadap Membaca pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Minimnya ketertarikan siswa Sekolah Menengah Atas untuk membaca keseluruhan teks terlihat dalam kecenderungan hanya membaca sekilas dari abstrak dan kesimpulan untuk mengetahui intinya saja.
2. Kurangnya program literasi untuk peningkatan literasi
3. Ketersediaan materi bacaan atau sumber daya literasi di rumah terbatas karena faktor latar belakang ekonomi yang berada di kelas menengah ke bawah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas dan untuk memastikan kelancaran dan ketepatan penelitian ini, perlu adanya pembatasan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Iklim Sekolah dan Dukungan Orang Tua terhadap Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas?
2. Apakah terdapat pengaruh antara dukungan orang tua terhadap kemampuan membaca pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas?
3. Apakah terdapat pengaruh antara iklim sekolah dan dukungan orang tua terhadap kemampuan membaca pemahaman Siswa Sekolah Menengah Atas?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak yang terlibat dengan masalah iklim sekolah, dukungan orang tua, dan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya sebagai berikut:

(a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pada teori konstruktivisme dengan menekankan bahwa siswa aktif dalam pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yakni iklim sekolah dan dukungan orang tua yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas.
2. Menyumbangkan wawasan mendalam mengenai aspek iklim sekolah dan dukungan orang tua yang mempengaruhi dimensi membaca pemahaman dan memberikan dasar untuk teori-teori baru atau pengembangan teori-teori yang sudah ada.
3. Memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan sebab-akibat antara iklim sekolah, dukungan orang tua dan membaca pemahaman.
4. Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara iklim sekolah, dukungan orang

tua dan membaca pemahaman, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori terkait di bidang psikologi dan pendidikan.

5. Penelitian ini sebagai bahan penelitian selanjutnya

(b) Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis ialah menambah pengalaman dan wawasan terkait iklim sekolah, dukungan orang tua, dan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas, serta sebagai ruang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan.
2. Manfaat bagi siswa ialah sebagai bahan refleksi dan masukan akan pentingnya membaca pemahaman pada remaja yang dapat ditingkatkan melalui penyediaan iklim sekolah yang baik dan dukungan yang didapatkan dari orang tua. Dengan penerapan iklim sekolah dan dukungan orang tua yang tepat, maka membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas dapat berkembang dengan optimal terutama pada siswa yang mungkin mengalami kendala dalam membaca pemahaman akibat iklim sekolah dan dukungan orang tua yang kurang mendukung.
3. Manfaat bagi orang tua ialah dapat menyediakan dasar pengembangan program pendidikan orang tua untuk meningkatkan pemahaman mengenai dukungan orang tua terhadap membaca pemahaman.
4. Manfaat bagi universitas ialah sebagai tambahan wawasan dan referensi literatur pada program studi Pendidikan kesejahteraan keluarga serta sebagai sumber informasi untuk mendukung penulisan karya-karya selanjutnya.
5. Manfaat bagi masyarakat luas ialah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan literasi dengan menyadari peran iklim sekolah dan dukungan orang tua, masyarakat dapat mengembangkan kepedulian terhadap literasi. Peningkatan literasi di tingkat individu memiliki dampak positif pada tingkat literasi masyarakat secara keseluruhan masyarakat dan dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

6. Manfaat bagi Sekolah Menengah Atas ialah sebagai pedoman atau sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi atau merencanakan langkah-langkah antisipatif terkait permasalahan iklim sekolah, dukungan keluarga dan membaca pemahaman.
7. Manfaat bagi pemerintah ialah sebagai bahan kontribusi ide dan masukan dalam proses pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan, terutama terkait peningkatan membaca pemahaman di Sekolah Menengah Atas melalui optimalisasi iklim sekolah dan dukungan orang tua.

